

# Sejarah, Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja GPIB Bethel Bandung<sup>1</sup>

Masmedia Pinem<sup>2</sup>  
masmediapinem@yahoo.com

## **Abstract**

*This article attempts to describe the history, together with the characteristic architecture of GPIB Bethel. GPIB is the abbreviation of the 'Protestant Church in Western Indonesia'. Built in Bandung, in 1948, it is located in Jalan Wastukencana 1, in the Village of Babakan Ciamis, Sub District of Sumur Bandung, City of Bandung. This type of church structure was designed by Schoemaker, a Dutch architect, who combined and synthesized between basic needs, concepts, and values of each genre that came from developed world architecture in that time. The model was already well-known as an "essential expression" of European Christianity. Existing Elements of church was adapted from world development architecture in that era. The elements of mass and figure have been described as spiritual manifestations of Christianity. There is perhaps an element of art deco its architectural decoration. The church of Bethel is now a building categorized as 'A', meaning that it is to be conserved in its models and functions, prohibited by law from any changes to its functions - it is now a legally protected part of the Indonesian legacy.*

---

<sup>1</sup>Artikel ini pernah dipresentasikan pada acara "Seminar Penelitian Rumah Ibadah Kuno", Rabu-Jumat, 3-5 September 2014, di Hotel Amarossa Bandung.

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Doktor Ilmu Sastra-Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung

**Keywords:** Church, History, Type, Architecture, Bandung.

**Abstrak**

Artikel ini ingin menggambarkan sejarah, bentuk, dan arsitektur Gereja GPIB Bethel. GPIB adalah singkatan dari Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, berdiri sejak tahun 1948 dan terletak di Jalan Wastukencana No. 1, Kelurahan Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kotamadya Bandung. Model arsitektur yang didesain oleh Schoemaker seorang arsitek Belanda yang merupakan sintesis dari kebutuhan, konsep, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing aliran-aliran dalam perkembangan arsitektur dunia sebagai produk arsitektur pada zamannya yang merupakan “*essential expression*” bagi kekristenan di Eropa. Elemen-elemen yang ada merupakan adaptasi dari pengaruh zaman yang berkembang saat itu. Elemen pada tatanan massa dan ruang serta elemen pelingkup ruang yang dijumpai memiliki makna kerohanian sebagai perwujudan nilai-nilai Kristianitas. Begitu juga elemen-elemen dekoratifnya merupakan suatu produk zaman yang dipengaruhi oleh arsitektur *art deco* yang sangat berkembang pada zaman itu. Gereja ini adalah termasuk salah satu tipe bangunan yang berkualitas ‘A’ dan telah dikonservasi tanpa perubahan bentuk dan fungsi yang signifikan, sehingga ia termasuk dalam kategori bangunan Cagar Budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang.

**Kata Kunci:** Gereja, Sejarah, Bentuk, Arsitektur, Bandung.

**Pendahuluan**

Datangnya bangsa-bangsa Barat di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa semangat yang sangat mendasar, yaitu: *Gold*, *Glory*, dan *Gospel*, atau seringkali dikenal dengan istilah ‘3 G’. *Gold* (emas) adalah tujuan pertama dan utama yang dilakukan oleh bangsa barat untuk mendatangi tanah air tercinta ini, dalam rangka untuk memperoleh dan menguasai kekayaan rempah-rempah. *Glory* (kejayaan), adalah upaya untuk memboyong kekayaan itu demi kemakmuran bagi bangsa penjajah. Sedangkan *gospel* (ajaran) merupakan sarana dan usaha untuk memperkenalkan sekaligus menyebarkan agama Kristen yang dilandasi semangat yang pada konteks zaman itu sangat dipengaruhi oleh semangat Perang Salib. Bangsa Eropa yang pertama kali menyebarkan agama

Kristen atau melakukan perkabaran injil di Indonesia adalah bangsa Portugis—kapal pertama yang berlabuh—pada tahun 1512 di Pulau Maluku yang terkenal dengan kaya dengan rempah-rempahnya. Kemudian pada tahun 1522 mereka mulai menetap, di Ternate, Ambon, dan Banda yang di saat itu mulai menyebarkan Injil di kawasan timur Indonesia.<sup>3</sup>

Adapun misionaris yang pertama sekali sampai di Kepulauan Maluku adalah beberapa rahib *franciskan* yang mendarat di Ternate pada 1522. Tetapi disebabkan terjadi konflik internal sesama orang Portugis kemudian mereka pulang. Misi mulai berkembang dengan baik pascakedatangan Yesuit, Franciskus Xaverius ke Maluku. Dalam rangka memudahkan misinya, ia belajar bahasa Melayu selama tiga bulan. Setelah itu kemudian ia berhasil mengkristenkan beribu-ribu orang di Kepulauan tersebut. Keuletan dan kegigihannya sangat bisa diandalkan, meskipun dalam metode pengajaran Injilnya sangat dangkal, di mana sistem yang dipakai adalah dengan menghafal terjemahan doa-doa, pengakuan Rasuli, dan Kesepuluh Hukum ke dalam bahasa lokal. Jikalau masyarakat sudah menguasai sistem tersebut baru kemudian dilaksanakan pembaptisan untuk menjadi orang Kristen.<sup>4</sup>

Selanjutnya, pekabaran Injil yang dilakukan oleh Belanda pada abad ke-17 atau tahun 1609. Berbeda dengan Portugis, orang Belanda dalam mengangkat pendeta, selain sebagai pegawai VOC mereka juga berada di bawah pengawasan Gubernur-Jenderal. Pendeta tidak hanya bertugas sebagai penyelenggara dalam hal kebutuhan rohani para saudagar, pegawai dan laskar Belanda di pulau-pulau di mana VOC berkantor, tetapi juga mengurus pertobatan orang kafir dan pendidikan

---

<sup>3</sup>H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004, h. 235.

<sup>4</sup>H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, 2004, h. 235-236.

anak mereka.<sup>5</sup> Kedatangan bangsa Portugis yang membawa agama Katolik, aliran Kristen pertama yang dibawa ke Indonesia adalah Protestan-Calvinis, yaitu aliran gereja reformasi yang berkembang pada abad ke-16 yang dibawa oleh Johannes Calvin. Wilayah garapannya adalah Ambon, Laease, Banda, Ternate, Bacan, Manado, Sangir, Solor, Timor, Banten dan Jakarta.

Di akhir 1799 VOC dinyatakan bangkrut, kemudian kekuasaan diserahkan kepada Pemerintah Hindia-Belanda. Beberapa kebijakan yang kemudian muncul adalah perluasan kebijakan, yang sebelumnya menguasai seluruh perairan dan jalur perdagangan, juga menguasai daratan yang merupakan banyak penghasil komoditas dagang.<sup>6</sup> Lewat perubahan kebijakan yang dilakukan memunculkan tumbuhberkembangnya kota-kota di Indonesia, termasuk kota-kota yang berjauhan dengan pelabuhan. Mencermati perkembangan dan pertumbuhan kota-kota yang begitu pesat di Indonesia, tidak bisa dipungkiri dikarenakan oleh sen tuhan para arsitek Belanda, terutama C.P. Wolf-Schoemaker.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas, makalah ini akan fokus kepada beberapa hal, yaitu: bagaimana sejarah Gereja GPIB Bethel? Bagaimana model arsitektur bangunannya? Dan bagaimana pemaknaan yang terkandung pada benda-benda yang ada? Metode yang diterapkan dalam penelitian adalah metode kualitatif-interpretatif terhadap objek studi dengan terlebih dahulu memilih dan memilah objek studi dalam tiga elemen pembentuknya yaitu elemen bentuk dan ruang, elemen pelingkup ruang, dan elemen-elemen dekoratif. Dalam konteks ini, teori

---

<sup>5</sup>H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, 2004, h. 237-238.

<sup>6</sup>Ronald Gill, "The Morphology of Indonesia Cities: An Introduction the Morphology of Colonial Settlements and Towns on Java". Makalah pada seminar *Change and Heritage in Indonesia Cities*, pada 28-30 September 1988 di Jakarta, h. 3.

<sup>7</sup>Lihat bukunya *Mijn Indische Reis* (Perjalanan Saya ke Hindia-Belanda)

yang akan digunakan adalah teori semiotika untuk melihat makna terhadap elemen-elemen yang disebutkan di atas.

### Sejarah Gereja Bethel

Di dalam Alkitab tidak ditemukan istilah gereja. Dalam Alkitab yang digunakan adalah istilah jemaat.<sup>8</sup> Kata jemaat merupakan saduran dari bahasa Arab yang berarti kumpulan atau himpunan. Istilah jemaat sama sekali tidak ditunjukkan kepada gedung atau tempat tetapi lebih kepada manusianya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gereja diartikan sebagai bangunan atau rumah tempat berdoa atau melakukan upacara agama bagi pemeluk agama Kristen.<sup>9</sup> Begitu juga Poerwadarminta,<sup>10</sup> mengartikan gereja dengan dua konotasi, yaitu konotasi spiritual dan fisik.

Secara spiritual Gereja dengan penulisan ‘g’ (huruf besar) berarti: *pertama*, orang-orang atau jemaat yang berkumpul dan sudah menjadi milik Allah, yang berkumpul atas panggilan Allah. Merupakan persekutuan orang-orang yang bersatu di dalam iman pada Yesus Kristus dan yang meneruskan karya penyelamatan-Nya. *Kedua*, komunitas umat Allah (semua orang percaya yang ditebus dalam Yesus Kristus) dari seluruh abad dan tempat. Jadi, dalam konteks ini hakikat gereja adalah manusianya bukan gedung atau organisasinya. Pengertian ini sesuai dengan kata Yunani *kuriakos* artinya kepunyaan Tuhan. Istilah ini kemudian dikenal menjadi asal-usul kata *church* (Inggris), *kirche* (Jerman), dan *kerk* (Belanda). Adapun secara fisik, gereja dengan penulisan ‘g’ (huruf kecil) adalah bermakna, *pertama*, wujud fisik bangunan peribadatan tempat umat berkumpul, berjumpa dan bersatu dengan Tuhan dan sesama, di dalam nama Tuhan

---

<sup>8</sup>Lihat Alkitab Efesus 1 ayat 23

<sup>9</sup>Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008, h. 469.

<sup>10</sup>Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1976, h. 318.

serta melakukan kegiatan ritualnya; *kedua*, gedung, rumah tempat umat Kristen melaksanakan kegiatan ritualnya.

Namun kata gereja dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Portugis yaitu *igreja*, yang artinya jemaat yang berkumpul dan sudah menjadi milik Allah, yang berkumpul atas panggilan Allah; komunitas umat Allah; dan kepunyaan Tuhan. Dalam Perjanjian Baru (*New Testament*) kata yang dipakai untuk gereja adalah eklesia yang berasal dari bahasa Yunani *Ekklesia* yang berarti *called out* (memanggil).<sup>11</sup>

Sekitar tahun 1870-an pekabaran Injil di kota Bandung telah dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh *Nederlandshe Zendings Vereeniging* (NZV) yang melepaskan diri dari induknya *Nederlandsche Zending Genootschap* (NZG).<sup>12</sup> Pendeta yang menginjakkan kakinya pertama sekali di Bandung adalah J.F.N. Brouwer pada tahun 1885. Selanjutnya disusul oleh A. Buys (1887), J. C.Pool (1890-1893), dan J.A. Tijdenan (1893-1897). Pada tahun 1893-1897 semakin banyak orang Belanda yang datang ke Bandung sehingga jemaat pun semakin banyak di kota ini. Dengan penambahan yang semacam ini kemudian Pendeta Tijdenan berpikir untuk membangun tempat ibadah untuk beribadah secara bersama-sama. Maka pada tanggal 11 April 1897, rumah ibadah sederhana selesai dibangun dengan ukuran yang cukup bagi semua jemaat yang ada di masa itu.<sup>13</sup>

Pada tahun 1906 dengan ditetapkannya Bandung sebagai *gemeente*, maka semakin banyak orang Eropa khususnya Belanda yang bermukim di kota Priangan, Bandung. Di pihak lain mereka datang ke kota ini

---

<sup>11</sup>Dale A. Robinson, *What People Ask About the Church*, 1995.

<sup>12</sup>Th. Van den End & Weitjen J., *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an-Sekarang*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003.

<sup>13</sup>Klassen N, "*De Neuwe Kerk*" *Der Protestanche Gemeente Te Bandoeng De Ingwijding 1 Maart 1925*, Badung, N.V. Boekhandel Visser & Co, 1925, h. 3. Lihat Juga Napitupulu, h. 14.

disebabkan juga oleh kondisi dan lingkungan yang asri dan nyaman. Peningkatan jumlah jemaat yang semakin meningkat secara terus menerus, kemudian pada tahun 1906 berdasarkan sidang jemaat dibangunlah gereja baru untuk menampung jemaat semua. Di bulan Pebruari 1917, Dewan Gereja menyetujui salah satu gambar yang ditawarkan dari sebuah biro di Semarang yaitu *Harmsen en Plagge*. Sketsa ini berbentuk salib Portugis yang berlengan sama panjang. Dana gereja diperkirakan untuk pembangunan adalah sebesar 1 ton=1 *gouds* (*goud*=uang emas). Kemudian dilakukan pemilihan lahan sebagai tempat pembangunan gereja yang baru. Dari beberapa pilihan—baik *Insulinde Park* (sekarang taman lalu lintas) maupun *pieters park* (sekarang gedung Balai Kota Bandung)—maka diputuskanlah lokasi di dekat gereja lama yang merupakan milik dari seorang jemaat bernama T.J. Jaski.<sup>14</sup>

Pembangunan gereja itu kemudian dianggarkan sekitar 40.000 gulden. Pada tahun 1922 terkumpul uang 5000 gulden yang merupakan sumbangan dari jemaat. Pada tahun 1923 pada masa Pendeta N. Klassen, jumlah itu ditambah menjadi 14.000 gulden, dan pada tahun 1924 menjadi 20.000 gulden. Selanjutnya pada tanggal 1 Mei 1924 bertempat di seberang *pieters park* dimulai pembangunan gereja baru dengan sketsa gambar diberikan secara cuma-cuma oleh Schoemaker. Kemudian anggaran pembangunan mengalami penambahan karena penambahan bangunan utama berupa menara setinggi 16 meter yang bagian atasnya ada jam, ruang koster,<sup>15</sup> ruang katekisasi,<sup>16</sup> gudang dan parkir sepeda.

Sumbangan yang bersifat pribadi diberikan oleh Von Klitzing-Baud sebesar 10.000 gulden dan orgel pipa sebanyak 3000. Nyonya Von Freiburg-Hardeij

---

<sup>14</sup>Klassen N, “*De Neuwe Kerk*”, h. 2.

<sup>15</sup>Ruang koster adalah digunakan sebagai tempat penjaga gereja.

<sup>16</sup>Ruang katekisasi adalah ruang yang digunakan sebagai tempat memberikan pelajaran mengenai agama Kristen.

menyumbang lampu hias untuk ruang utama dan Nyonya Monceau menyumbangkan sebuah podium khotbah. Penyumbang yang sifatnya instansi juga datang dari *javaansche maatscappij* yang menyumbangkan pintu bagian depan serta batu alam dari Firma Bunning & Co dari Cirebon serta sumbangan bangunan berupa besi dari siswi-siswi *ambachtsschool*.<sup>17</sup>

Tepatnya pada tanggal 20 Mei 1924 dirubuhkanlah gedung lama dan awal 1924 dilaksanakan peletakan batu pertama gereja baru. Karena itu kurang lebih 10 bulan jemaat terpaksa beribadah secara berpindah-pindah. Salah suatu tempat yang dipakai adalah HBS (*Hoogere Burger School*, sekarang Santa Ursula). Gedung gereja baru selesai dibangun di akhir Pebruari 1925. Kemudian gereja baru ini diresmikan pada 1 Maret 1925 bertepatan dengan Minggu Advent pertama. Lewat keputusan Dewan Gereja maka gedung gereja baru diberi nama “De Nieuwe Kerk”. Setelah Indonesia merdeka terjadi pengambilan aset bangsa asing oleh pemerintah Indonesia dan dibuat kebijakan dalam penyesuaian nama-nama asing menjadi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pada tahun 1964 lewat sidang paripurna majlis jemaat gereja memutuskan merubah nama gereja ini menjadi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Bethel sampai saat ini.<sup>18</sup>

### **Deskripsi Gereja Bethel**

Gereja GPIB Bethel berada di Jalan Wastukencana No. 1, Kelurahan Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kotamadya Bandung. Luas tanahnya adalah sekitar 4000 m<sup>2</sup>, sedangkan luas bangunan gereja 459,09 m<sup>2</sup>. Adapun batasan administratif adalah: sebelah utara berbatasan dengan SMKN 1 Bandung; sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Printis Kemerdekaan; sebelah timur berbatasan dengan Jalan Wastukencana; dan sebelah

---

<sup>17</sup>*Ambachtsschool* adalah sekolah pertukangan pada masa Belanda.

<sup>18</sup>Albertus Napitupulu, *Bentuk dan Gaya* h. 17.



barat berbatasan dengan Gedung Indonesia Menggugat. Fungsi ruang terbuka digunakan untuk pedestrian, parkir dan penghijauan. Gereja ini berlantai satu, dengan atap gereja setinggi 16 meter, serta kemiringan atap sirap sekitar 39<sup>0</sup>.

GPIB adalah singkatan dari Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat. Gereja ini di bawah naungan PGI (Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia) yang berdiri semenjak tahun 1948. Gereja yang termasuk di bawah naungan PGI adalah GBI (Gereja Bethel Indonesia), GKII (Gereja Kristen Injili Indonesia), GKIm (Gereja Kristen Immanuel) dan lain-lain. Setidaknya ada empat gereja yang tergabung dalam sinode GPIB Bethel, yaitu GPIB Bethel Wastukencana, GPIB Maranatha, GPIB Sejahtera, dan GPIB Silih Asih. Sinode ini berpusat di GPIB Immanuel Jakarta yang menganut paham Luther, sehingga orang-orangnya disebut dengan Kristen Lutheran.<sup>19</sup> Semula GPIB Bethel adalah gereja induk dan pusat di Bandung, karena yang lainnya belum memiliki gedung sendiri. Kemudian berpisah karena jumlah jemaat yang semakin besar dan masing-masing mendirikan gereja sendiri-sendiri, sehingga Gereja Bethel Wastukencana hanya untuk peribadatan jemaat Gereja Bethel.

Gereja GPIB Bethel memiliki orientasi timur-barat dengan bagian depan menghadap ke arah timur. Secara garis besar Gereja Bethel memiliki dua ruangan, yaitu ruang jemaat dan ruang konsistori. Ruang jemaat merupakan ruang yang terletak paling depan dari arah gerbang gereja dan kemudian pada bagian yang terletak paling belakang dari arah pintu gerbang terdapat ruang konsistori. Ruang jemaat memiliki ruang yang lebih luas daripada ruang konsistori karena pada ruangan inilah semua jemaat berkumpul bersama majlis dan pendeta untuk beribadah bersama. Denah ruang jemaat berbentuk

---

<sup>19</sup>Maya Chrisdiana, *Gaya Arsitektur GPIB Bethel Wastukencana dan Pengaruhnya Terhadap Penambahan Bangunan Baru*, Skripsi Universitas Katolik Parahayangan, Bandung, 2006, h. 36.

salib berlengan sama panjang atau juga dikenal dengan nama salib Portugis. Berbeda dengan ruang jemaat, ruang konsistori berdenah persegi panjang. Jikalau kedua denah digabungkan maka akan membentuk denah yang berbentuk salib dengan satu sisi yang lebih panjang. Pada ruang jemaat juga terdapat pintu yang menghubungkan dengan menara yang menyatu dengan sisi selatan ruang jemaat.

Ruang konsistori merupakan ruangan yang digunakan sebagai tempat persiapan para majlis dan pendeta sebelum melaksanakan ibadah. Bagian tengah ruangan konsistori terdapat meja panjang dan juga bangku sebagai tempat untuk berkumpul. Terdapat empat lampu gantung yang berbentuk seperti bola yang terletak di tengah ruangan. Pada sisi timur ruangan terdapat lemari yang merupakan tempat berhubungan dengan orgel pipa yang terdapat pada ruangan jemaat. Di dinding selatan terdapat tiga pasang jendela yang di bagian atasnya dapat dibuka sebagai tempat untuk sirkulasi udara. Sementara di bagian bawahnya terdapat lubang ventilasi udara berbentuk persegi empat yang sama seperti pada ruang jemaat. Sedangkan pada sisi utara terdapat sebuah ruangan kecil yang terdiri dari sekat kayu yang merupakan ruang untuk pendeta. Di sisi barat terdapat pintu pada sisi kanan dan kiri ruangan dan pada dinding bagian bawah dan atas juga terdapat lubang ventilasi berbentuk persegi empat.

Ruang jemaat merupakan ruang yang digunakan untuk melakukan ibadah bersama. Bila dilihat dari luar akan diketahui bahwa ruang jemaat berada pada ketinggian yang tidak sama dengan tanah yang ada di luar dengan anak tangga yang terbuat dari lantai marmer pada bagian depan pintu. Pada sisi kiri terdapat menara gereja yang pada bagian atasnya terdapat jam dinding pada setiap

sisinya. Sepasang jendela jalusi<sup>20</sup> di sisi kiri dan sepasang di sisi kanan yang dapat dilihat dari bagian luar depan. Sebelum pintu utama, akan dijumpai tiga tiang berciri *corinthian* di sisi kanan dan kiri. Bagian luar sisi utara dan selatan luar ruang jemaat terdapat jendela patri yang terdiri dari dua bagian atas dan bawah. Pada jendela atas berbentuk setengah lingkaran dengan bagian atas yang dapat dibuka. Sedangkan jendela bagian bawah berbentuk persegi panjang. Di bawah jendela terdapat lubang-lubang ventilasi berbentuk persegi empat. Selain itu terdapat satu pintu di sisi utara dan selatan ruang jemaat sebagai pintu bagi para pengisi acara ibadah dan juga jemaat.

Di ruang jemaat terdapat empat jendela: dua di sebelah kanan dan dua di sebelah kiri pintu. Dari luar tampak jendela jalusi yang terbuat dari kayu, sementara pada bagian dalam terlihat jendela berkaca patri. Jendela yang berkaca patri ini berada di sebelah kiri pintu sedangkan yang sebelah kanan diganti dengan kaca polos. Di bagian langit-langit, terdapat lubang ventilasi yang berbentuk persegi dan juga hiasan berbentuk kelopak bunga. Lampu hias dengan ukuran besar tergantung di tengah ruangan. Bagian dinding dihiasi dengan hiasan dinding yang terbuat dari kayu jati.

Dilihat dari luar sisi utara dan selatan ruang jemaat terdapat jendela berkaca patri dan juga pintu di setiap sisinya. Akan tetapi jika dari luar terlihat pintu menyatu dengan ruang jemaat tanpa ada pemisah, maka pada sisi dalam terlihat seperti terdapat ruangan kecil yang memiliki pintu. Pada dinding pintu selatan terdapat batu peringatan yang terbuat dari marmer yang bertuliskan tanggal peresmian dan ayat-ayat dari Alkitab. Pada bagian bawah batu peringatan terdapat gantungan yang

---

<sup>20</sup>Jalusi adalah jendela yang terdapat dari kayu dengan bentuk papan yang memanjang di seluruh bidang dengan posisi miring sehingga membentuk celah-celah di antaranya.

dahulu dimaksudkan untuk menggantung mantel dan juga terdapat dua jendela kecil untuk menerangi ruangan ini.

Di sisi barat ruangan terdapat ruangan yang ditinggikan. Mimbar kecil mengapit mimbar utama pada sisi kiri ruangan. Di depan meimbar terdapat dua meja tempat untuk meletakkan benda perjamuan dan juga terdapat organ. Di belakang mimbar terdapat kursi untuk jemaat dan pada sisi kanan terdapat tangga yang menghubungkan dengan lantai dua yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan orgel pipa yang merupakan peninggalan dari masa kolonial Belanda. Pada dinding sisi barat terdapat pintu yang menghubungkan ruang jemaat dengan ruang konsistori yang terdapat pada sisi kiri dan kanan. Pada bagian atas pintu terdapat papan yang berisi nama-nama pendeta yang pernah melayani di Gereja Bethel. Jendela berkaca patri juga terdapat pada dinding depan sisi utara dan selatan.

Gereja Bethel dapat menampung sekitar 450 orang jemaat. Jadwal Kebaktian di hari Minggu dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu: jam 06.30, jam 09.00, dan jam 17.00. Karena menganut paham Lutheran, ibadah raya pun hanya diiringi oleh orgel pipa dan paduan suara. Posisi anggota paduan suara yang dahulu terletak di belakang podium, sekarang dipindah ke sisi kiri atau kanan panggung, dan ini fleksibel, tergantung situasi dan kondisi. Tahun 1970 merupakan tahun terakhir di mana anggota paduan suara menempati tempat di belakang podium.

### **Arsitektur GPIB Bethel Sebagai Produk Budaya**

Sebagai tempat kegiatan spiritual gereja bagi umat Kristiani telah berabad-abad dihiasi oleh dunia arsitektur. Model arsitektur Gothik, yang hampir semua objeknya merupakan bangunan gereja, tercatat perkembangan arsitektur sebagai hasil dari arsitektur yang pada

zamannya merupakan “*essential expression*” bagi kekristenan di Eropa.<sup>21</sup>

Arsitek Schoemaker yang berkebangsaan Belanda yang mendesain gereja GPIB Bethel yang merupakan sintesis dari kebutuhan, konsep, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing aliran-aliran dalam perkembangan arsitektur dunia sebagai produk arsitektur pada zamannya yang merupakan “*essential expression*” bagi kekristenan di Eropa.<sup>22</sup>

Adapun Vitruvius<sup>23</sup> mengatakan bahwa arsitektur mencakup *Utilitas*, *Firmitas*, dan *Venustas*. Demikian juga, pada arsitektur bangunan gereja yang tidak pernah lepas dari fungsi yang diwadahnya. Bangunan gereja sebagai tempat beribadah bagi umat Kristiani memiliki tuntutan fungsional yang mempengaruhi bentukan arsitekturnya, yaitu berupa tuntutan kemampuan suatu bangunan untuk mewadahi berbagai aktivitas ritual/liturgi, beserta segala aktivitas pendukungnya. Pada sisi lain, konteks sosio-kultural, kondisi politik, ekonomi dan tuntutan zaman pada saat suatu produk arsitektur dibuat juga membawa pengaruh pada perwujudan bentukan arsitekturnya, termasuk pada bangunan gereja. Gereja-gereja tersebut didesain sang arsitek tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai dan paham teologis yang dianut alirannya masing-masing. Akan tetapi, adalah suatu kenyataan bahwa di tengah perbedaan tersebut, ditemukan kesamaan yang mendasar dalam hal keimanan akan Allah Bapa, Yesus, dan Roh Kudus.

Dapat digambarkan bahwa suatu ajaran tidak lahir di ruang kosong, bahkan ia bisa menjadi kritik terhadap ajaran-ajaran yang muncul sebelumnya. Hal ini terjadi

---

<sup>21</sup>Geoffrey Barraclough, 1981. *The Christian World*. New York: Harry N. Abrams, Inc., 1981, h. 23.

<sup>22</sup>Geoffrey Barraclough, 1981. *The Christian World*, h. 23.

<sup>23</sup>Marcus Vitruvius Pollio Vitruvius, *Ten Books on Architecture*, translated by Ingrid D. Rowland, with commentary by others; Cambridge University Press, 1999.

pada agama Kristen—terkait dengan arsitektur bangunan—merupakan kritik terhadap arsitektur Katolik yang cenderung kaya akan ornamental, megah, melambangkan kekuasaan, pengaruh dan kekayaan para penguasa. Maka ciri dari ruang arsitektur Gereja Protestan adalah: *pertama*, salib kosong tanpa patung Yesus, melambangkan Yesus yang telah bangkit dari antara orang mati dan naik surga; *kedua*, tidak ada patung orang-orang suci maupun ruang khusus untuk orang-orang suci; *ketiga*, tidak ada ruang pengakuan dosa; *keempat*, mementingkan puji-pujian, sehingga peralatan musik (orgel) adalah merupakan bagian penting dari ibadah.<sup>24</sup>

Setidaknya gaya arsitektur gereja ini dari dua sisi, yaitu: interior dan eksterior. Dari interior bisa terlihat fasade (muka depan merupakan pengaruh vernakular Belanda dan juga fasad bangunan dipengaruhi gaya modern (*art deco*), atap (menggunakan kombinasi antara atap perisai pada ruang jemaat dan pelana pada lengan salib, serambi muka maupun samping dan ruang konsistori, bahan penutup atap merupakan material lokal yaitu sirap), menara lonceng (pengaruh *romanueque* dan *gothic*), kolom (kolom eksterior pengaruh dari Byzantium), *main entrance [doorways]* (pengaruh tipe *romanesque*), dinding (pengaruh *romanesque* yang ada pada dinding bangunan gereja), jendela dan ventilasi (jendela pada sisi utara dan selatan berbentuk semi sirkular dan diakhiri bentuk *rounded arch* menggunakan *stained glass*, dan ini cerminan dari tipe *romanesque*, *molding* (dekorasi berupa penebalan pada dinding atau bagian bangunan lainnya, bermotifkan *zig zag* atau mata gergaji (*chevron*) yang lazim pada model *romanesque*).

Sementara dari aspek interior, ruang jemaat (dilingkupi *groin vault* merupakan ciri dari *romanesque* dan berakar dari klasik Romawi), kolom (bagian kepala koom dengan motif floral dan *architrave*-nya berbentuk

---

<sup>24</sup>Maya Chrisdiana, *Gaya Arsitektur*, h. 13.

geometris kotak dengan motif *greek fretwork*, dinding (empat buah *barrel vault* dan *arch* beton mengelilingi ruang jemaat dipengaruhi oleh *romanesque* dan romawi klasik), jendela dan ventilasi (*romanesque*), *molding* (*romanesque*), dan altar (*art deco*).<sup>25</sup> Pembahasan tentang hal ini secara lebih luas akan diuraikan pada bagian analisis elemen-elemen arsitektur.

Sebagai produk budaya arsitektur adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang merupakan suatu produk budaya dan peradaban manusia. Perkembangan arsitektur didasari oleh perkembangan kebudayaan manusia dalam arti yang luas, termasuk di dalamnya teknologi. Arsitektur dapat dipelajari dari kebudayaan manusia, yang diterjemahkan menjadi suatu artifak (arsitektur) dan juga sebaliknya. Melalui artefak arsitektur, dapat dipelajari kebudayaan manusia yang menciptakannya. Oleh sebab itu, arsitektur adalah produk budaya yang sarat akan makna.<sup>26</sup>

Salah satu objek arsitektur yang sarat akan makna adalah arsitektur rumah ibadah, yaitu: arsitektur mesjid, gereja, klenteng, dan sebagainya. Objek arsitektur rumah ibadah menjadi sarat akan makna karena tidak sekadar mengandung makna pragmatik/fungsional saja, tetapi juga mengandung makna-makna keagamaan yang dihasilkan suatu peradaban manusia selama ratusan bahkan ribuan tahun. Makna-makna ini tertuang baik dalam wujud arsitekturnya secara keseluruhan, maupun dalam elemen-elemen simbolik yang ada pada objek arsitekturnya.

Elemen-elemen simbolik yang ada pada objek arsitektur rumah ibadah selain berperan dalam pembentukan suasana sakral pada bangunan ibadah, juga

---

<sup>25</sup>Maya Chrisdiana, *Gaya Arsitektur*, h. 47-58.

<sup>26</sup>Krismanto Kusbiantoro, “Studi Kasus Gereja Katedral St. Petrus & GPIB Bethel Bandung” artikel di Jurusan Desain Interior Arsitektur, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, 2007, h. 2.

memberi karakter khusus yang menunjukkan hakikat, falsafah, dan aturan-aturan yang berlaku pada agama tersebut. Dalam mempelajari makna dalam arsitektur gereja, dasar teoretis yang dipakai dalam menganalisis adalah ilmu semiologi atau semiotika. Menurut Culler,<sup>27</sup> semiologi atau semiotika, berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang artinya tanda/*sign*. Semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda. Dalam semiologi dipelajari bagaimana suatu makna terbentuk oleh tanda. Secara lebih luas, semiologi mempelajari sistem konvensi yang memungkinkan komunikasi secara tersurat dan mempelajari refleksi tanda dan penandaan yang tersurat.

Adapun Jencks mengatakan bahwa semiologi sebagai teori tanda merupakan ilmu pengetahuan dasar yang menyangkut komunikasi manusia. Oleh karena itu, penggunaan semiologi untuk mengerti makna dalam arsitektur menjadi penting dan relevan.<sup>28</sup> Perwujudan bentuk arsitektur dilihat sebagai tanda yang merepresentasikan suatu makna dibalikinya. Dengan demikian, ilmu semiologi dipakai dalam menginterpretasikan bahasa bentuk arsitektur.

Maka, isu utama dalam studi tentang semiologi dalam arsitektur adalah hubungan antara perwujudan bentukan arsitektur sebagai tanda dengan makna yang ada dibalik tanda tersebut. Perwujudan bentukan arsitektur dalam hal ini mencakup elemen-elemen arsitektur, yaitu elemen massa, elemen ruang, dan elemen pelingkup ruang (*surface element*). Masing-masing elemen ini berpotensi untuk menjadi tanda dan memuat suatu makna.

---

<sup>27</sup>Lihat Jonathan Culler, *The Literary in Theory* Stanford: Stanford University Press, 2007. Lihat juga karya lainnya, *Literary Theory: A Very Short Introduction* New York: Oxford University Press, 1997., dan *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature* London: Routledge and Kegan Paul; Ithaca: Cornell University Press, 1975. Revised edition: Routledge Classics, 2002.

<sup>28</sup>Charles Jencks, Ed. 1969. *Meaning in Architecture*. London: Contributors and Design Yearbook, Ltd.



Pemaknaan dibalik tanda-tanda tersebut bisa berupa makna pragmatik (makna yang didasari semata-mata oleh fungsi) dan bisa juga lebih dari sekadar makna pragmatik. Oleh sebab itu, dalam konteks arsitektur gereja, bentukan arsitektur bisa merepresentasikan hakikat, falsafah, dan nilai-nilai yang berlaku dari agama. Akan tetapi, paling sedikit suatu tanda harus memuat makna pragmatik.

### **Analisis Elemen-Elemen Arsitektur GPIB Bethel**

Sebuah tanda (*sign*) berupa kata-kata (dalam konteks linguistik) merupakan *sintax* dalam suatu sistem kebahasaan.<sup>29</sup> Dalam suatu sistem kebahasaan, kata-kata bisa berperan sebagai subjek, predikat, objek dan keterangan. Suatu makna sintaktik dapat terbentuk dengan penyusunan peran-peran tersebut dalam suatu sistem bahasa. Dalam konteks arsitektur, makna sintaktik arsitektur terbentuk dari susunan *sintax-sintax*, yang tidak lain adalah elemen-elemen arsitektur. Elemen-elemen tersebut antara lain bentuk dan tatanan ruang arsitektur serta pelingkup ruangnya. Dalam konteks arsitektur gereja, selain bentuk, tatanan ruang, dan pelingkup ruangnya, ada juga elemen-elemen simbolik arsitektur gereja.

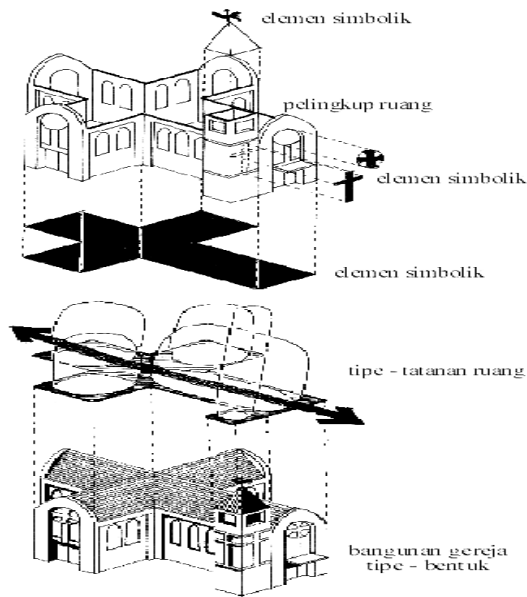
Dari penjelasan sebelumnya di atas, studi tentang makna dalam arsitektur gereja yang dilakukan terhadap objek studi menyangkut tiga hal penting, yaitu:<sup>30</sup> a). Bentuk dan Ruang, yaitu mengenai bentuk dan ruang mencakup pembentukan ruang akibat fungsi dan aktivitas, tipe tatanan ruang dalam yang berdampak pada ekspresi bangunan dan maknanya. b) Pelingkup Ruang, yaitu tatanan pelingkup ruang gereja (*surface element*) mencakup berbagai elemen pelingkup ruang, yaitu dinding, lantai, dan *plafond*. Elemen-elemen pelingkup yang

---

<sup>29</sup>Jonathan Culler, *The Literary in Theory* Stanford: Stanford University Press, 2007

<sup>30</sup>Maya Chrisdiana,... 36.

membentuk ruang merupakan bagian dari bangunan yang potensial untuk dimuati makna tertentu. Oleh sebab itu, perlu diteliti secara khusus. Yang hendak dicari dari studi terhadap pelingkup ruang adalah makna apa saja yang terkandung dalam pelingkup ruang, yang berdampak langsung pada kualitas ruang dalamnya. c). Elemen-elemen Simbolik, yaitu mengkaji elemen simbolik gereja meliputi berbagai simbol yang ada pada gereja, melekat pada pelingkup ruang. Simbol-simbol yang ada pada gereja dianalisis dengan mem makna yang terkandung di dalamnya.

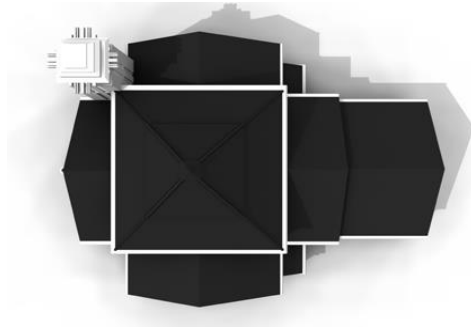


**Gambar 3.**  
Elemen arsitektur berbentuk susunan syntax  
*Sumber: Krismanto Kusbiantoro, 2007*

## 1. Elemen Bentuk dan Massa

Dalam konteks ini setidaknya ada tiga elemen bentuk dan massa yang bisa dilihat pada Gereja Bethel, yaitu, tatanan massa, tatanan ruang, dan menara/tower.<sup>31</sup>

*Pertama, tatanan massa.* Adapun susunan massa pada Gereja GPIB Bethel adalah berbentuk “salib” besar dengan area penerima lewat kepala salib.



**Gambar 4.**

Susunan massa berbentuk salib pada Gereja Bethel  
*Sumber: Krismanto Kusbiantoro, 2007*

Mengenai tatanan massa yang berbentuk salib ini bukanlah hal baru dalam desain gereja. Bagi gereja-gereja tua/klasik, bentuk salib adalah bentuk yang paling umum. Salib merupakan simbol identitas kristiani. Salib mengingatkan umat kristiani tentang pengorbanan Kristus dan penyelamatan manusia. Kematian Kristus di salib adalah sebuah wujud nyata kasih dalam pengorbanan diri Kristus demi menyelamatkan manusia. Salib juga merupakan simbol kemenangan dari dosa. Karena peristiwa penyaliban Kristus, umat manusia diselamatkan dari dosa (menang dari dosa). Salib juga mengingatkan umat Kristiani untuk meninggalkan hidup keduniawian dan senantiasa berbalik kepada Tuhan.

---

<sup>31</sup>Krismanto, “Studi Kasus Gereja Katedral St. Petrus & GPIB Bethel Bandung”, h. 2.

Tatanan bentuk salib yang dipilih oleh Schoemaker untuk gereja ini dipengaruhi oleh bentuk gereja di Eropa yang memang saat itu sangat banyak menggunakan bentuk salib. Gereja-gereja kontemporer saat ini mulai meninggalkan bentuk salib, tanpa mengurangi arti salib itu sendiri.

**Kedua, tatanan ruang.** Di bagian belakang Gereja GPIB Bethel terdapat tambahan ruang berupa ruang *consistory*. Tata ruang ini mirip dengan Gereja Santo Petrus Katedral. Hal ini merupakan ciri khas dari W.C.P Schoemaker yang kerap kali menampilkan bangunan utama yang simetris sebagian. Wujud simetris memberi kesan formal pada kedua bangunan ini sementara menara memberi respons terhadap ruang sudut pada tapak.

**Ketiga, menara/tower.** Terkait dengan menara Gereja GPIB Bethel secara fungsional merupakan sikap terhadap ruang sudut pada tapak. Selain itu, menara ini juga menjadi orientasi bagi ruang-ruang publik di sekitar tapak karena ukurannya yang tinggi dan sengaja diekspos sebagai *landmark* dan *focal point* dari suatu kawasan. Biasanya menara dalam bangunan gereja memiliki muatan simbolik sebagai suatu peringatan dan undangan bagi umat untuk datang beribadah. Apalagi dengan dilengkapi oleh keberadaan lonceng yang kerap digunakan dalam perayaan tertentu.

Adapun keunikannya adalah posisi menara yang berada di sebelah kiri pintu masuk. Hampir semua bangunan gereja dengan satu menara, tata bentuknya menempatkan menara di sebelah kiri pintu masuk. Secara psikologis posisi di sebelah kiri pintu masuk memberi rasa aman mengingat manusia selalu merasa lemah di sebelah kiri. Keberadaan suatu benda yang tinggi dan menjulang di sebelah kirinya akan memberi rasa aman. Makna simbolis dari penempatan menara di sisi kiri adalah Allah yang melindungi manusia dengan tangan kanan-Nya (apabila dilihat posisi altar/mimbar adalah posisi di mana Allah hadir dan memandang ke arah masuk umat, maka

menara merupakan “tangan kanan” Allah). Jadi peran menara adalah sebagai tanda perlindungan Ilahi bagi umat.

## 2. Elemen yang Melingkupi Ruang

Dalam melihat elemen yang melingkupi ruangan Gereja Bethel, setidaknya diamati dari dua hal, yaitu: fasade bangunan serta dinding dan bukaan (jendela dan pintu). *Pertama*, fasade bangunan. Untuk menentukan proporsi tinggi dan lebar fasade bangunan, dibuat suatu pola yang sama berlaku pada dua bangunan ini. Di gereja GPIB Bethel, dimensi lebar pada fasade persis dua kali tinggi dari lantai ke wuwung bangunan muka. Puncak wuwung berbentuk segi tiga ini menjadi patokan proporsi fasade bangunan. Puncak wuwung kedua ini mengingatkan kita pada puncak karya keselamatan yaitu ketika Kristus wafat disalibkan dan bangkit pada hari ketiga.

Adanya simbol *trinitas* juga dijumpai pada fasade gereja ini. Lewat garis-garis yang muncul akibat artikulasi bentuk pada fasade (muka bangunan). Garis-garis terluar berwarna merah pada gambar di bawah merupakan simbol Allah Bapa. Sebagai figur Allah yang besar; pencipta segalanya. Oleh sebab itu, garis terluar itu menjadi *kontainer* dari keseluruhan kosmos. Garis pada lapisan kedua (garis kuning) adalah simbol Kristus (Allah Putra/Anak) sebagai pusat/sentral seluruh kehidupan manusia. Garis paling dalam (garis hijau) adalah simbol Allah Roh Kudus, sebuah simbol keintiman relasi antara manusia dan Allah. Oleh sebab itu, garis yang menyimbolkannya ditempatkan di lapisan paling dalam. Pada bangunan GPIB Bethel lebih jelas lagi karena simbol ini merupakan artikulasi bentuk pada *entrance*.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Krismanto, “Studi Kasus Gereja Katedral St. Petrus & GPIB Bethel Bandung”, h. 5.



Gambar 6 Fasade Gereja GPIB Bethel dan Simbol Trinitas yang tampak pada fasadenya  
(Sumber: Krismanto Kusbiantoro, 2007)

*Kedua*, dinding dan bukaan (jendela dan pintu). Ketika Schoemaker, mendesain kedua bangunan ini, sangat dipengaruhi oleh citra bangunan gereja di Eropa yaitu arsitektur *romanesque* yang memengaruhi desain GPIB Bethel dan arsitektur *gothic* yang memengaruhi desain gereja Katedral St. Petrus. Akan tetapi, keduanya diadaptasikan dengan kondisi material dan konteks lokal sehingga dapat dikatakan bahwa kedua bangunan ini masing masing dipengaruhi oleh arsitektur *Neo-Romanesque* dan *Neo-Gothic*.

Ketebalan dindingnya adalah (45-60 cm) pada kedua bangunan ini menunjukkan bahwa rama konstruksi yang digunakan adalah sistem dinding pemikul dan bukan rama rangka sebagaimana bangunan pada umumnya saat ini. Hal ini menunjukkan keterbatasan teknologi konstruksi pada saat itu namun juga mempertegas pengaruh arsitektur *pragmatic* dan *gothic* yang selalu menggunakan rama konstruksi dinding pemikul.

Ada beberapa bukaan pada Gereja GPIB Bethel dengan dimensi yang kecil pada dindingnya dan menghasilkan derajat ketertutupan tinggi yang berimplikasi pada terciptanya suasana sakral dalam ruang

dalamnya. Keduanya menggunakan *stained glass* yang secara nyata mendramatisasikan cahaya matahari yang masuk ke dalam ruang dalam. Penerapan *stained glass* ini, selain memiliki makna pragmatik sebagai pencipta suasana sakral, tetapi juga sebagai simbolisasi dari Kristus Penerang Dunia.

### 3. Elemen Dekorasi

Untuk mengurai elemen dekorasi Gereja Bethel dilihat kepada motif motif geometris yang ada. Dari sini tampak adanya pengaruh arsitektur *art deco* yang sangat kental pada bangunan GPIB Bethel yang teraplikasikan lewat lapisan papan kayu jati dengan pola motif geometrik khas *art deco* pada bagian bawah dinding ruang dalam. Artikulasi pada dinding ini memberi kesan berat pada bagian bawah sehingga membantu orang untuk merasakan proporsi ruang yang manusiawi dalam bangunan yang besar dan tinggi di mana skala manusia menjadi terasa sangat kecil.

Di dalam eksterior bangunan, juga terlihat pengulangan elemen geometris dalam artikulasi bidang dinding yang dipengaruhi oleh langgam arsitektur *art deco* berupa *moulding* yang berjajar dan membentuk ornamen garis pada dinding. Pada bangunan gereja GPIB Bethel, *moulding* tersebut berupa tali air pada dinding.

Adapun yang lainnya yang dijumpai dalam bentuk lubang ventilasi yang dijumpai pada kedua bangunan ini dan penebalan-penebalan dinding terutama pada bagian bawah jendela yang semakin mempertegas pengaruh arsitektur *art deco*.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Krismanto, “Studi Kasus Gereja Katedral St. Petrus & GPIB Bethel Bandung”, h. 8.



Gambar 11. Ventilasi gereja GPIB Bethel pengaruh *art deco*  
Sumber: Krismanto Kusbiantoro, 2007

Fungsinya lainnya sebagai lubang ventilasi, bentuk geometrik dari lubang-lubang tersebut juga menunjukkan pengaruh *art deco* yang sangat kuat. Apalagi ditunjang dengan susunan yang berulang dan membentuk garis horizontal dan vertikal.

### Kesimpulan

Bentuk dan arsitektur GPIB Bethel merupakan perpaduan dari berbagai gaya arsitektur, mulai dari arsitektur klasik sampai modern dengan sentuhan arsitektur tradisional. Hal ini terjadi karena sang arsitek adalah salah satu orang yang gemar memadukan arsitektur barat dan timur serta ada unsur lokalitasnya. Meskipun W.C.P Schoemaker membangun bangunan gereja ini untuk jemaat namun elemen-elemen dalam wujud arsitektur GPIB Bethel merupakan sintesis Kristianitas yang mendasar. Hal lainnya adalah di mana elemen-elemen yang muncul sebagai adaptasi dari pengaruh zaman yang berkembang saat itu. Elemen pada tatanan massa dan ruang serta elemen pelingkup ruang yang dijumpai pada objek studi memiliki makna kerohanian sebagai perwujudan nilai-nilai Kristianitas. Begitu juga elemen-elemen dekoratifnya merupakan suatu produk zaman yang dipengaruhi oleh arsitektur *art deco* yang sangat berkembang pada zaman itu.

Akhirnya, untuk selanjutnya sebagai saran adalah walaupun Gereja GPIB Bethel merupakan bangunan yang



berkualitas ‘A’ dan telah dikonservasi dengan tanpa perubahan fungsi dan bentuk yang signifikan, maka penting kiranya pelestarian bangunan cagar budaya oleh semua pihak mulai dari pemakai, pemilik maupun pemerintah. Adanya penambahan ruangan baru perlu memperhatikan bangunan aslinya sehingga tidak merusak ciri khas dan karakteristik yang telah ada pada dirinya. Hal ini pernah terjadi terhadap Gereja GII Dago di Cikapayang yang direnovasi dan telah menimbulkan perubahan dari aslinya sehingga kehilangan keunikannya.[]

### Daftar Pustaka

- Barraclough, Geoffrey. *The Christian World*. New York: Harry N. Abrams, Inc., 1981.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.
- Chrisdiana, Maya. *Gaya Arsitektur GPIB Bethel Wastukencana dan Pengaruhnya Terhadap Penambahan Bangunan Baru*, Skripsi Universitas Katolik Parahayangan, Bandung, 2006.
- Culler, Jonathan. *Literary Theory: A Very Short Introduction* New York: Oxford University Press, 1997.
- Culler, Jonathan. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature* London: Routledge and Kegan Paul; Ithaca: Cornell University Press, 1975. Revised edition: Routledge Classics, 2002.
- Culler, Jonathan. *The Literary in Theory* Stanford: Stanford University Press, 2007.
- End, Th. Van den & Weitjen J., *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an-Sekarang*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003.
- Gill, Ronald. “The Morphology of Indonesia Cities: An Introduction the Morphology of Colonial Settlements and Towns on Java”. Makalah pada seminar *Change and Heritage in Indonesia Cities*, pada 28-30 September 1988 di Jakarta.

- Handinoto, "Arsitek G. C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940)", *Dimensi Teknik Arsitektur* No. 19 Agustus, 1993.
- Jencks, Charles, Ed. 1969. *Meaning in Architecture*. London: Contributors and Design Yearbook, Ltd.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008.
- Kusbiantoro, Krismanto, "Studi Kasus Gereja Katedral St. Petrus & GPIB Bethel Bandung" artikel di Jurusan Desain Interior Arsitektur, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, t.t.
- N, Klassen. "*De Nieuwe Kerk*" *Der Protestanche Gemeente Te Bandoeng De Ingwijding 1 Maart 1925*, Bandung, N.V. Boekhandel Visser & Co, 1925.
- Napitupulu, Albertus. *Bentuk dan Gaya Gereja GPIB Bethel di Bandung*, Skripsi UI, 2009.
- Powerwadarmenta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1976.
- Robinson, Dale A. *What People Ask About the Church*, 1995.
- Vitruvius Pollio, Marcus. *Ten Books on Architecture*, translated by Ingrid D. Rowland, with commentary by others; Cambridge University Press, 1999.